

**ANALISIS WACANA HEGEMONI MELALUI FILM DOKUMENTER
'JAKARTA UNFAIR'**

**ANALYSIS OF HEGEMONIC DISCOURSE THROUGH DOCUMENTARY MOVIES
'JAKARTA UNFAIR'**

Riz Afrialldi¹⁾, Dr. Dedi Kurnia Syah Putra, S.Sos.I., M. Ikom²⁾

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom¹⁾
rizzafrialldii@gmail.com¹⁾, Dedikurniasyah@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Media massa, khususnya film, merupakan medium dalam menyampaikan informasi yang dapat menjadi perpanjangan tangan dalam menuturkan suatu wacana, baik oleh pembuatnya ataupun para audiens yang menerimanya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana hegemoni dibangun lewat sebuah film dokumenter. Hegemoni di penelitian ini ditangkap sesuai pemikiran dari Antonio Gramsci.

Metode yang digunakan oleh peneliti ialah metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis mode Sara Mills, yang melihat suatu wacana dari dua sisi, yakni Posisi Subjek-Objek dalam film dan Posisi Produsen-Penonton.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, hegemoni dalam film yang terbangun secara sistematis dan menyeluruh, mulai dari sinopsis hingga bagian dalam film, yang berkolaborasi menjadi kesatuan pesan, hingga menjadi suatu perlawanan bagi hegemoni terdahulu yang dibangun oleh pihak lain.

Kata Kunci: Hegemoni, Analisis Wacana Kritis, Sara Mills, Film.

Abstract

Mass media, especially film, is a medium to conveying information that can be an extension of the hand in presenting a discourse, either by the author or the audiences who receive it.

This research intends to find out how hegemonies built through a documentary film. Hegemony in this study was captured according to the thought of Antonio Gramsci.

The method used by the researcher is a qualitative research method with the critical discourse analysis of Sara Mills mode, which sees a discourse from two sides, namely the Position of the Subjects-Objects in the film and the Producer-Viewer Position.

The results revealed that the hegemony in the film was built systematically and thoroughly, ranging from synopsis to the content of the film, which collaborated into a unified message, to become a resistance to the previous hegemony built by others.

Keywords: Hegemony, Critical Discourse Analysis, Sara Mills, Film.

PENDAHULUAN

Media massa, khususnya film, merupakan pembawa pesan dalam proses komunikasi. Kehadirannya berpengaruh besar karena menjadi salah satu unsur pembentuk masyarakat. Media mempunyai peran sebagai *window on events and experience, a mirror of events in society and the world implying a faithful reflection, gatekeeper, interlocutor*, dan juga berperan sebagai penunjuk jalan (McQuail, 2000:66). Para pelaku dibalik pesan media massa mempunyai pandangan masing-masing dalam proses produksinya, dan kemudian ditransformasikan dalam suatu teks. Selama perjalanannya, film memunculkan tema-tema besar dan penting, contohnya ialah kebermanfaatan film sebagai alat propaganda. Hal ini diperjelas McQuail yang menyatakan bahwa sebagai medium dalam menebar propaganda, film memiliki jangkauan yang luas, hal-hal bersifat nyata, dapat mempengaruhi secara emosional, serta mempunyai daya kenal yang tinggi, sebab film berkemampuan untuk menjangkau khalayak secara luas dan dalam tempo yang singkat serta memiliki keahlian dalam memanipulasi kenyataan yang diperlihatkan dalam pesan bergambar fotografis tanpa kehilangan kekuatannya (McQuail, 1987:44). Fokus dalam membuat film mengenai suatu propaganda ataupun penelisikan suatu peristiwa ditekuni secara baik oleh Watchdoc, produser film indie asal tanah air. Konsentrasi pada isu serta realita

sosial-politik ekonomi dalam negeri menjadi salah satu yang menarik dibahas dalam film, dan hal tersebut berhasil didatangkan oleh salah satu produsen film dokumenter dalam negeri, yakni WatchDoc. Fokus tersebut terwakili lewat beberapa film dokumenter olahannya, salah satu yang paling menarik perhatian ialah “Jakarta Unfair” (2016). Film yang sarat sensasi dan kritik terhadap hegemoni pemerintah Jakarta atas kebijakan penggusuran-penggusuran yang terjadi dan diprediksi akan terjadi. “Jakarta Unfair” berkisah tentang kehidupan masyarakat korban penggusuran pemerintah ibukota yang terjadi karena penataan kota metropolitan. Jakarta yang mewakili Indonesia secara lebih kecil menjadi sentral kekuasaan, ekonomi, pertumbuhan, keragaman dan lain sebagainya diceritakan tengah mengalami polemik keadilan. Melihat hal ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada film dokumenter ‘Jakarta Unfair’ dengan analisis wacana kritis. Sebab suatu pesan akan menjadi lebih menarik pada saat terungkap suatu wacana di saat yang bersamaan. Analisis wacana kritis model Sara Mills aka dipergunakan dalam penelitian ini.

Secara luas, konsep mills berfokus pada posisi Subjek-Objek dan posisi produser-penonton. Mills mengatakan bahwa, teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca (Eriyanto, 2001:203).

Penulis memilih Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam penelitian ini karena penonton turut mengambil bagian dalam penceritaan teks, dimana posisi tersebut akan membuat penonton mempunyai pengaruh terhadap bagaimana teks hendak dipahami dan bagaimana pula pemeran dalam film ini ditempatkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Analisis Wacana Hegemoni Melalui Film Dokumenter “Jakarta Unfair”**”

TINJAUAN PUSTAKA

Media dan Propaganda Massa

Memanfaatkan media massa khususnya film sebagai medium dalam menebar suatu keyakinan merupakan hal yang cukup efektif. Propaganda lewat media adalah paket lengkap yang siap disajikan kepada khalayak, dalam persoalan propaganda Jowett dan O’Donnell mengartikannya sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara tertata dalam proses pembentukan persepsi, memanipulasi kognisi, dan menggiring perilaku khalayak yang mendukung tujuan dari propagandis (McQuail, 2011:298). Lewat pernyataan Jowett dan O’Donnell, sekilas dapat disimpulkan bahwa istilah diatas mengandung makna yang negatif. Mengingat belakangan istilah propaganda erat kaitannya dengan pertentangan ideologi ataupun bermacam jenis konflik, namun sejatinya propaganda dapat dikaitkan dengan berbagai jenis interaksi yang mengandung tujuan-tujuan tertentu dibelakangnya.

Film Dalam Aktivitas Konstruksi Realitas

Pada perkembangannya, film memang telah menjadi suatu hal yang menghibur, meski seiring waktu berjalan film dimodifikasi menjadi suatu alat dalam mengomunikasikan sesuatu. Sesuai dengan jenisnya, semua jenis film sudah pasti mempunyai unsur hiburan, entah dengan membangkitkan gelak tawa atau pun rasa empati. Nyatanya, hal tersebutlah yang menjadi topeng tak kasat mata bagi pembuat film dalam menyampaikan niat-niat terselubung di belakangnya. Masyarakat awam dibuai oleh khayalan semu dalam film, hingga mulai percaya dan terpengaruh. Hal itu terjadi sebab mereka merasa tepuaskan secara batin. Pada titik ini, film dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan yang belum di dapatkan sebelumnya (Imanjaya, 2006:38).

Hegemoni Dalam Media Massa

Hegemoni dalam media massa memang nampak semu, kecuali pesan dari media massa tersebut telah di analisa terlebih dahulu. Hegemoni sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno disebut ‘eugemonia’. Antonio Gramsci menyatakan bahwa hegemoni merupakan rantaian pencapaian yang diperoleh lewat mekanisme konsensus ketimbang lewat diskriminasi berupa kekerasan terhadap kelompok sosial lain. Terdapat bermacam cara yang dapat diterapkan, salah satunya melalui suatu struktur-struktur kognitif yang berada di masyarakat yang ditentukan oleh masyarakat itu sendiri baik secara langsung ataupun tidak langsung (Gramsci, 1976:244).

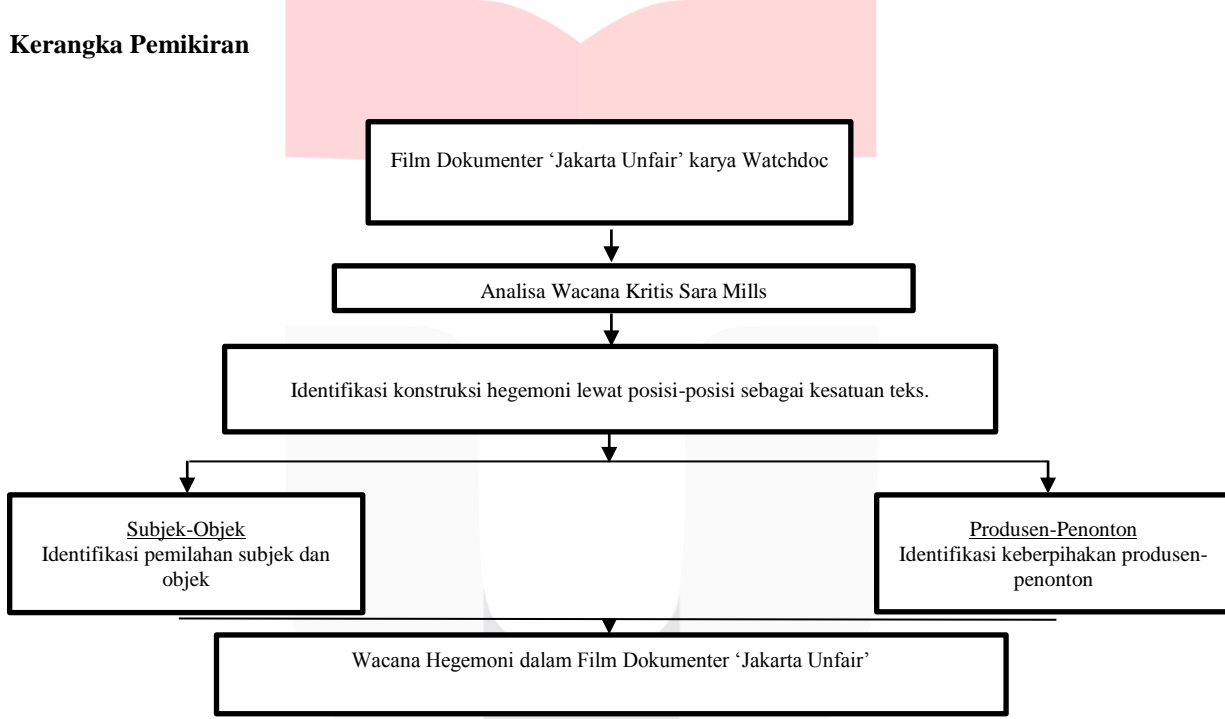
Media dan Wacana Kritis

Pada hakikatnya, media berada pada ruang yang dinamis. Althusser sempat mengungkap bahwa media menempati posisi di antara tengah-tengah realitas sosial yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, pertikaian dan kebenaran-kebenaran yang kompleks (Sobur, 2012). Aliran kritis mempunyai pandangan bahwa media bukanlah entitas netral, namun dapat dikuasai pihak yang dominan. Media dapat dipenuhi oleh dugaan-dugaan, hingga propaganda. Media menjadi alat bagi pemerintah untuk mengontrol khalayak. Sehingga media berada di sisi dominan untuk memanipulasi serta menguatkan eksistensinya selagi meminggirkan kelompok yang tidak dominan.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Konsep wacana pada studi yang dilakukan ini adalah wacana kritis model Sara Mills. Konsep yang dikemukakan oleh Mills berpusat pada bagaimana posisi dari aktor-aktor sosial, penempatan gagasan, ataupun peristiwa diletakan dalam teks. Inti dari pemikiran Mills ialah posisi subjek-objek, dan posisi penulis-pembaca. Atas hal tersebut maka posisi yang diwujudkan dalam teks ini akan menjadikan salah satu pihak *legitimate* dan pihak lainnya menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2001:200)

Kerangka Pemikiran



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Peneliti 2017

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menganalisa perilaku dan sikap politik yang sukar untuk diteliti lewat metode kuantitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif kurang lebih berfokus pada upaya dalam menjelajahi suatu contoh atau peristiwa sedalam mungkin yang dipandang cukup menarik dan mengarah pada hal baru dengan visi memperoleh pengertian yang *detail* bukan hanya meluas. (Harrison, 2007: 85)

Subjek penelitian ini ialah film dokumenter berjudul ‘Jakarta Unfair’ yang di produksi oleh WatchDoc. Sedangkan objek penelitian ini adalah wacana hegemoni yang di bangun dalam film lewat sinopsi dan bagian-bagian ataupun adegan dalam film.

Dalam penelitian, mengungkap kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan merupakan suatu keharusan. Keabsahan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi

merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012:330). Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis Sara Mills dengan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini AWK model Mills akan menganalisa wacana di banggunya hegemoni, lewat posisi Subjek-Objek dan Produsen-Penonton.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter ini rasanya tidak mengandung pesan yang tidak memihak, karena setiap hal yang disampaikan tentunya terpengaruh oleh ideologi yang dibawa oleh film, yakni memaparkan sisi lain permasalahan penggusuran yang terjadi di beberapa titik disekitar wilayah ibukota. Oleh sebab itu, wacana mengangkat sisi lain yang tak tersentuh media arus utama dalam film ini akan amat terpengaruh oleh bagaimana posisi subjek dalam alur cerita film yang berjalan dalam kerangka ideologi yang ditentukan.

Gramsci mengatakan bahwa hegemoni dibendung oleh suatu titik tolak, yakni konsensus. Kemudian terdapat unsur penyesuaian dalam hegemoni, yaitu penerimaan dan persetujuan. Hal-hal tersebut adalah indikator yang dilihat dan dibuktikan, bahwa apabila pesan dalam film ini menyiratkan indikator-indikator mengenai hegemoni. Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana sinopsis dan *scene* dalam film membentuk suatu hegemoni.

Dari sinopsis dan temuan yang ada maka sementara dapat disimpulkan, bahwa Watchdoc dalam “Jakarta Unfair” melakukan penolakan pada kekuatan media arus utama yang rasanya hanya menjembatani kepentingan pemerintah kepada masyarakat luas. Watchdoc dengan tegas melontarkan wacana “Penggusuran bukan solusi”, dan siap untuk menerbitkan fakta-fakta temuan baru, mengenai kondisi sesungguhnya di lapangan. Hal yang diwujudkan lewat pencarian suara-suara yang tak terekspose media utama, untuk nantinya disaksikan oleh audiens sebagai referensi dalam bersikap mengenai polemik penggusuran yang terjadi di Jakarta dan sekitar. Watchdoc memberikan stimulan baru, tanpa paksaan, sebab tertuang lewat sebuah film. Salah satu bagian dari komunikasi massa yang cukup efektif dalam membawa pengaruh bagi audiensnya. Lewat film ini, Watchdoc terlihat siap untuk memecah dominasi dan atau hegemoni pihak yang berada di seberang.

Seperti yang kita ketahui dan kita lihat pada sinopsis, “Penggusuran bukan solusi” ialah pesan paling kuat dari “Jakarta Unfair” karya Watchdoc. Solusi atas permasalahan wilayah pemukiman ini adalah penggusuran atau disebut oleh media arus utama dengan ‘relokasi’ nyatanya tidaklah nyaman diterima oleh berbagai pihak. Justru, dalam “Jakarta Unfair” di temui beberapa keresahan masyarakat dalam menanggapi penggusuran yang berada di depan mata.



Pada adegan diatas, seorang warga Kp. Bukit Duri menyatakan keluh kesahnya serta ketakutannya untuk pindah dari tempat yang ia anggap sebagai rumah. Fokusnya berada pada akses transportasi serta kemudahan dalam melaksanakan pekerjaan. Menurutnya, apa yang sudah dicapainya disini, akan sulit untuk dipertahankan jika harus pindah ke tempat baru sebab tergusur.



Kemudian pada adegan berikut, seorang nelayan di Kp. Akuarium turut menyampaikan realita yang ia alami. Penggusuran yang telah terjadi kepadanya, mengharuskan ia pulang-pergi dari pesisir ke

rumah susun karena alasan keluarga. Ia mengungkap bahwa yang terjadi sedikit menyulitkan, karena nelayan seharusnya berada di laut, bukan di darat, namun karena keluarga yang sedikit jauh, ia harus kembali untuk melepas rindu dengan keluarga, tidak seperti yang sebelumnya dimana mereka berkumpul di pesisir sehingga tidak menyulitkan.



Selain itu, seorang mantan warga Kalijodo yang kini tinggal di Rusun Rawa Bebek dikarenakan oleh penggusuran yang terjadi ikut bersuara. Ia menyatakan kekecewaan terhadap apa yang terjadi, sebab dengan tingginya tuntutan hidup, mata pencahariannya yang kini di lakoni menjadi penghambat dalam memenuhi kebutuhan. Belum lagi dengan adanya beban sewa rusun yang tanpa toleransi, apabila terjadi penunggakan dalam jangka tiga bulan berturut-turut maka akan disegel oleh pihak pengelola rusun tanpa ampun. Lalu, Bapak Sudirman juga mengungkap kekecewaannya terhadap awak media. Ia menuturkan bahwa telah berulang kali di jadikan narasumber oleh media. Namun naas, keluhan yang di sampaikan tidak pernah di ekspos, dan hal itu sangat ia sesalkan. Hal tersebut justru mengakibatkan rasa tidak percayanya terhadap media, yang menurut keterangannya hanya mempublikasikan ungkapan yang positif dalam hal ini, sedangkan segala keluhan-keluhannya tidak sama sekali tersampaikan.



Kemudian, terdapat pula kekecewaan lain oleh masyarakat tergusur yang tetap bertahan di wilayah penggusuran. Yaitu Bang Black, seorang warga Kp. Akuarium yang masih bertahan di pemukimannya. Alasannya bertahan disebabkan oleh faktor ekonomi, Bang Black adalah seorang nelayan. Menurutnya, seorang nelayan harus berada di pesisir, karena itu adalah lingkungannya. Ia menolak untuk pindah, dia nampak kecewa dengan hal yang terjadi. Bang Black mengkritisi bahwa mereka seperti di buang ke pinggir, ditambah lagi dengan hunian tidak tetap yang diberikan sebagai solusi dari pemerintah. Solusi yang menurutnya tidak menguntungkan dan cenderung merugikan bagi masyarakat.



Selain Bang Black yang menolak untuk pindah, warga yang bermukim di kolong tol Kalijodo bernama Nengsih juga mengutarakan kekesalannya terhadap problema yang ada. Nengsih yang dilabeli masyarakat tidak legal karena bermukim di kolong tol tidak diberikan solusi apapun. Tempat tinggalnya yang di ratakan dengan tanah sebelumnya kini harus ia bangun kembali dengan sisa-sisa yang ada. Sebab ia tidak mendapatkan pilihan apapun, dan memutuskan untuk membangun kembali kehidupannya yang sebelumnya direnggut, ungapnya. Ia merasa ada diskriminasi, ia juga mengungkap bahwa rasanya keadilan tidak didapati oleh setiap warga negara meskipun dalam sila ke-5 terdapat keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nengsih kecewa, dan menyatakan bahwa keadilan di negeri ini sudah mati. Dengan runtutan pernyataan berbau kekecewaan yang ada dalam film dan diwakili oleh beberapa gambar diatas, media yang juga menjadi alat kontrol bagi publik serta mengawasi kinerja pemerintah nyatanya tidak bekerja dengan baik. Media pada arus utama, justru melanggengkan ketimpangan yang terjadi akibat keputusan pemerintah yang malah merugikan rakyat. Disaat terdapat berbagai kekecewaan, media menyikapi permasalahan ini justru dengan memihak pada pemerintah.



Dua gambar diatas, adalah contoh pemberitaan yang dilakukan oleh media arus utama yang terselip dalam film ‘Jakarta Unfair’. Masyarakat melakukan penolakan dengan menyerang aparat, sementara mereka seharusnya menaati kebijakan pemerintah namun malah melawan. Hal ini disantap media arus utama yang mengarahkan persepsi bahwa masyarakat tersebut salah dan tidak bisa diatur. Padahal, jika dilihat lebih dalam maka alasan warga mempertahankan kediaman mereka adalah hal yang logis. Sebab mereka juga menuntut kebijakan yang menguntungkan bagi masyarakat secara menyeluruh. Pada gambar-gambar diatas, dapat kita lihat kisruh dan polemik penggusuran yang diwacanakan media arus utama, hal ini menjadi titik dimana Watchdoc membalikan keadaan. Sebab keberpihakan media arus utama dalam permasalahan sengketa pemukiman seperti yang tertera pada potongan gambar diatas berada pada Negara (dalam hal ini Pemerintah). Sedangkan fokus Watchdoc terletak pada masyarakat yang menjadi bagian dari kasus ini



Selain keberpihakan media arus utama, dalam “Jakarta Unfair” juga di temui sekilas suara pemerintahan, khususnya DKI Jakarta. Ialah rekaman video kampanye Gubernur dan Wakil Gubernur DKI yang kala itu menjabat: Joko Widodo dan Basuki Tjahja Purnama. Dua tokoh ini muncul sekilas, dengan memberikan penjelasan serta menyatakan keberpihakan mereka pada masyarakat bawah. Walaupun pada kenyataan, hal ini berbanding terbalik.



“Penggusuran bukan solusi” layaknya sebuah benang merah dari keseluruhan “Jakarta Unfair”, keresahan para masyarakat tergusur dan terancam digusur terungkap, dalih-dalih dan alasan pemerintah termuat, dan juga ketimpangan media yang terlihat. Namun “Jakarta Unfair” belum selesai sampai disana. Suara-suara perjuangan yang tak sama sekali diketahui khlayak luas, juga bisa dijumpai. Mulai dari aksi massa warga Kp. Akuarium yang melakukan *long march* menuju Istana hingga kongres warga terkait upaya perlawanan. Maka, lewat bagian-bagian dalam film beserta pernyataan-pernyataan diatas, Watchdoc kemudian mengarahkan arus pesan bahwa dalam masyarakat yang tergusur atau terancam tergusur terdapat berbagai jenis perlawanan atas nama fakta dan juga kebenaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa pada dasarnya film berjudul “Jakarta Unfair” ini berusaha untuk menghadirkan sisi lain dalam persoalan penggusuran yang terjadi di DKI Jakarta dan sekitarnya. Lewat sinopsis dan beberapa *scene* dalam film yang mendukung, wacana hegemoni menyangkut penentangan dan perlawanan terhadap dominasi yang dialami masyarakat tergusur dibangun. Hal itu terlihat pada kata-kata pada sinopsis yang berbunyi “Penggusuran bukan solusi”. Sebuah kalimat yang menjadi benang merah pada keseluruhan film ‘Jakarta Unfair’ yang kemudian tertuang pada bagian-bagian dalam film yang saling mendukung. hegemoni yang sebelumnya disampaikan pihak dominan lewat media arus utama di tampilkan sesuai perspektif Watchdoc.
- Kemudian, ‘Jakarta Unfair’ dapat disebut sebagai kontradiksi bagi hegemoni pemerintah yang sebelumnya hadir lewat media arus utam. Maka Watchdoc melalui perspektifnya, menampilkan kisah penentangan dan perlawanan terhadap diskriminasi yang terjadi lewat kisah dalam ‘Jakarta Unfair’. Sesuai dengan temuan data dan pembahasan, Watchdoc menampilkan suatu kesatuan teks yang mencoba mempengaruhi ideologi serta perilaku masyarakat luas lewat sajian ‘Jakarta Unfair’ yang cukup mengharukan. Kekuatan pesan yang saling mendukung, menjadikan wacana hegemoni yang dibangun dalam ‘Jakarta Unfair’ sebagai tandingan bagi Hegemoni Pemerintah. Hal ini juga diungkap oleh Antonio Gramsci dengan sebutan *counter hegemony*. Jadi secara keseluruhan, ‘Jakarta Unfair’ menampilkan suatu hegemoni, yang sekaligus menjadi *counter hegemony* bagi pihak yang berlawanan.

Saran

Saran Akademis

Fungsi film tidak lepas dari pengaruh ideologi ataupun nilai di dalamnya. Oleh sebab itu, film sering kali dimanfaatkan sebagai media dalam menghegemoni. Terdapat nilai-nilai yang mempunyai *power* yang disisipkan melalui berbagai tayangan di media massa, sehingga pikiran khalayak dirancang sesuai dengan kehendak orang dibalik media dan mereka yang berkaitan di belakangnya. Hegemoni jelas terkait dengan konsensus, salah satunya melalui pengukuhan fakta dilapangan mengenai masyarakat tergusur sehingga masyarakat terbentuk pikirannya. Oleh sebab itu, sudah selayaknya bila penelitian ini secara akademis nantinya akan mempermudah penelitian-penelitian serupa terkait pengkonstruksian hegemoni dalam yang juga tersaji melalui media massa, atau lebih tepatnya film.

Saran Praktisi

‘Jakarta Unfair’ merupakan film yang berani menjadi pembeda. Mulai dari isu yang di angkat, yakni penggusuran. Kemudian perspektif yang tersaji dalam film dokumenter ini berdasarkan kehidupan masyarakat yang terpinggirkan suaranya. Perpaduan antara efek penggusuran dan perlawanan masyarakat rasanya adalah kombinasi yang menyentuh dan terasa cukup efektif. Maka kedepannya, film-film tanah air sudah selayaknya menjadi semakin berani untuk memecah dominasi media arus utama yang memihak pada mereka, para pemilik kepentingan politis atau ekonomis. Meskipun tidak mulus, dan sempat menjadi perdebatan, film ini ternyata berhasil menjadi simpati masyarakat dari penjuror tanah air. Tujuan pesan dalam film ini pun terlaksana secara baik, karena melalui ‘Jakarta Unfair’ penonton diajak untuk melihat kondisi penggusuran melalui sudut pandang masyarakat yang tergusur dan atau terancam digusur. Akhirnya, para penikmat film ini dapat menarik kesimpulan mengenai persoalan ini, dengan melihat dari dua sisi berbeda, yang pertama lewat media arus utama dengan kepentingan yang disampaikan, dan

kini lewat film dokumenter yang menguak sisi lain dalam persoalan yang cukup rumit. Sehingga setelah menonton film ini, para penonton dapat mempunyai kesimpulan dalam bersikap terhadap kasus ini secara seimbang dan tidak gelap pada satu sisi

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Andi & Patria, Nezar. 2009. Antonio Gramsci – Negara & Hegemoni. Pustaka Pelajar
- Eriyanto, 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang.
- Gramsci. 1976. *Selections From The Prison Notebooks*, Quintin Hoare dan Nowell Smith (ed.). International Publisher, New York.
- Harrison, Lisa. 2007. Metodologi Penelitian Politik. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Imanjaya, Ekky. 2006. A to Z About Indonesian Film. Bandung: Mizan Media Utama
- McQuail, Dennis. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, Denis. 2000. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail Buku 1 Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.